

GAGASAN SEKULARISASI POLITIK ISLAM IBN TAYMIYAH



Oleh:

Muhammad Arif, S. Fil. I

NIM: 1420510065

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag)
Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam
Konsentrasi Filsafat Islam

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Arif, S. Fil. I

NIM : 1420510065

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Januari 2017

Saya yang menyatakan,



Muhammad Arif, S. Fil. I

NIM. 1420510065

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Arif, S. Fil. I

NIM : 1420510065

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Januari 2017

Saya yang menyatakan,



Muhammad Arif, S. Fil. I

NIM. 1420510065



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : GAGASAN SEKULARISASI POLITIK IBN TAYMIYAH
Nama : Muhammad Arif, S.Fil.I
NIM : 1420510065
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 27 Januari 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Yogyakarta, 30 Januari 2017

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : GAGASAN SEKULARISASI POLITIK ISLAM IBN
TAYMIYAH
Nama : Muhammad Arif, S. Fil. I
NIM : 1420510065
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui oleh tim penguji ujian munaqasah

Ketua/penguji : Dr. Nina Mariani Noor, SS, M.A

Pembimbing/penguji : Dr. Alim Roswanto, MAg.

Penguji : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A

diuji di Yogyakarta pada hari Jumat tanggal 27 Januari 2017

Waktu : Pukul 10.00 WIB

Hasil/nilai : A

Predikat kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cumlaude

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

GAGASAN SEKULARISASI POLITIK ISLAM IBN TAYMIYAH

yang ditulis oleh:

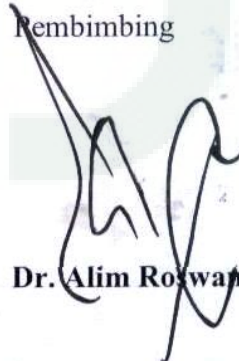
Nama : Muhammad Arif, S. Fil. I
NIM : 1420510065
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wasslamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Januari 2017

Pembimbing


Dr. Alim Rohwanto, MAg.

MOTTO

Jika Tidak Karena Allah

Aku Tidak Akan Berbuat Baik Pada Apapun dan Siapapun



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada Allah Azza wa Jalla



ABSTRAK

Hampir semua Islamisis, pengkaji Islam, sepakat bahwa dalam tradisi pemikiran Islam klasik dan pertengahan tidak dijumpai adanya gagasan sekularisasi politik. Namun, meskipun demikian, bukan berarti tidak pernah ada gagasan tentang sekularisasi politik dalam tradisi pemikiran politik Islam klasik dan pertengahan. Dukungan atas sekularisasi politik ini misalnya dapat dijumpai dalam pemikiran Ibn Taymiyah, salah satu dari pemikir Islam pada era pertengahan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut dalam tesis ini.

Segaris dengan latar belakang tersebut, maka tujuan dari tesis ini adalah memahami pemikiran Ibn Taymiyah, terutama tentang gagasan sekularisasi politiknya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguraikan implikasi gagasan sekularisasi politik Ibn Taymiyah terhadap bangunan filsafat politik Islam kontemporer. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka tesis ini menggunakan metode kajian berbasis pustaka, yaitu dengan menelaah karya-karya Ibn Taymiyah, terutama *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah fi naqdh kalam al-Syi'ah wa'l-Qadariyah* serta refrensi-refrensi lain yang terkait dengan objek yang dikaji. Dalam menganalisis data-data yang terkumpul penulis menggunakan tiga pendekatan, yaitu: fenomenologi, interpretasi, dan kesinambungan historis.

Selain itu, penulis juga menggunakan teori sekularisasi Jose Casanova dan hermeneutika radikal. Gagasan sekularisasi politik Ibn Taymiyah ini masih berserak dan belum terkonseptualisasikan. Oleh karena itu, dibutuhkan teori sekularisasi yang tepat untuk dapat mengkonseptualisasikan dengan baik. Melihat perkembangan teori sekularisasi yang berkembang selama ini, maka penulis memandang teori sekularisasi Jose Casanova sebagai teori yang tepat untuk digunakan, karena teori sekularisasinya memungkinkan memahami sekularisasi yang tidak berujung pada deklinasi dan privatisasi agama. Selanjutnya, sebagai sebuah kajian teks, tentu tesis ini membutuhkan teori hermeneutika radikal untuk membedah gagasan sekularisasi politik Ibn Taymiyah yang tersembunyi di balik karya-karyanya. Hermeneutika radikal yang dipahami di sini adalah teori hermeneutik yang mengandaikan sebuah teks dapat diinterpretasi sampai tidak terhingga.

Tesis ini menemukan bahwa setidaknya ada empat jejak dalam pemikiran Ibn Taymiyah yang dapat dikatakan mengarah pada sekularisasi politik. *Pertama*, Ibn Taymiyah memahami bahwa *imamah* bukan merupakan urusan agama atau keimanan. *Kedua*, Ibn Taymiyah mengatakan bahwa syari'ah Islam adalah tanggungjawab *ummah* bukan urusan *imamah*. *Ketiga*, Ibn Taymiyah mengatakan bahwa keberadaan Nabi Muhammad di dunia ini hanyalah sebagai seorang nabi atau utusan Allah dan bukan sebagai seorang Imam atau pemimpin politik. *Keempat*, Ibn Taymiyah memformulasikan *ahl al-syaukah* sebagai penanggungjawab dalam pengangkatan seorang Imam dan menyetujui seorang pemimpin kafir.

Salah satu kontribusi temuan tesis ini adalah membawa nuansa baru dalam kajian politik Islam kontemporer. Dengan mengatakan bahwa dalam pemikiran Ibn Taymiyah terdapat gagasan sekularisasi politik, tentu akan membuat argumen-argumen para penentang sekularisasi politik di era kontemporer tampak problematik.

Kata Kunci: *Sekularisasi, Politik, Islam, Imamah.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 157/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	za'	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya’	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

طيبة	Ditulis	Ṭayyibatun
ورب	Ditulis	Warabbun

C. Ta’marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

سياسة	Ditulis	Siyāsah
معاملة	Ditulis	Mu’āmalah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

مصلحة المرسلة	Ditulis	Maṣlaḥah al-Mursalah
---------------	---------	----------------------

3. Bila ta’marbutah hidup atau dengan harakat, kasrah dan dammah ditulis t

شرة الدابة	Ditulis	Syarratid dābbah
------------	---------	------------------

D. Vokal Pendek

ـَ	Kasrah	Ditulis	I
ـِ	Fathah	Ditulis	A
ـُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif ما	Ditulis Ditulis	ā mā
2	Fathah + ya' mati يسعى	Ditulis Ditulis	ā yas'ā
3	Kasrah + ya' mati نهى	Ditulis Ditulis	ī nahī
4	Dammah + wawu mati حقوق	Ditulis Ditulis	ū ḥuqūq

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Bainakum
2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
أَنْذَرْتَهُمْ	Ditulis	A'anẓartahum
أَإِذَا	Ditulis	A'izā

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis dengan huruf “I”

القرآن	Ditulis	Al-Qur’ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan huruf “I”

السماء	Ditulis	Al-Samā
الشمس	Ditulis	Al-Syams

I. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penyusunannya

إذا علمت	Ditulis	Izā’alimat
أهل الحل	Ditulis	Ahl al-Ḥall

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *ar-Rahman ar-Rahim*, dan rasa syukur yang tiada terkira atas segalanya terutama atas kasih sayangNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Solawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan cahaya kepada umat manusia.

Cukup lama ide-ide tentang tesis ini membentangi dalam angan penulis. Hanya saja, dalam rentang masa panjang itu penulis sering terhanyut dalam kesibukan sehari-hari dan tenggelam dalam kebuntuan intelektual. Beruntung masih ada orang-orang baik yang menghela penulis untuk keluar dari kungkungan kelupaan. Ada dan membawa penulis kembali terlibat dalam relasi praksis dengan dunia kata. Andai kata, Tuhan tidak menghadirkan mereka dalam kehidupan penulis, mungkin penulis akan terperangkap pada kekaburan akan pentingnya makna skripsi ini. Tentu tidak bijaksana jika penulis tidak menghaturkan terimakasih kepada cahaya-cahaya penulis tersebut. Cahaya-cahaya tersebut, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Yudian Wahyudi, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
3. Ibu Rof'ah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D., selaku Koordinator Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
4. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M. Ag., selaku pembimbing penulisan tesis ini, yang telah memberikan arahan hingga selesainya tesis ini di tengah-tengah padatnya kesibukan beliau yang saat ini menjabat sebagai Dekan Fakultas

Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih atas bimbingannya.

5. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah, Prof. Dr. Iskandar Zulkarnaen, Prof. Dr. Fauzan Naif, Prof. Dr. Abd Salam Arief, Prof. Dr. Djam'anuri, Prof. Dr. Syafa'atun al-Mirzanah, Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag, Dr. Muti'ullah, Dr. Moch. Nur Ichwan, Dr. Ahmad Muttaqin, Dr. Martinu Sardi, Dr. Zuhri, Dr. Muhammad Anis, Dr. Syaifan Nur, Dr. Alimatul Qibtiyah, Dr. Waryono Abdul Ghofur, dan Dr. Arqom Kuswanjono, selaku dosen pengajar kuliah Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas ilmu-ilmu yang telah ditularkan.
6. Bapak dan Ibu serta para staff karyawan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan kepada seluruh civitas akademika, perpustakaan pascasarjana dan perpustakaan pusat, terimakasih atas segala bantuan dalam pelayanan administratif maupun kepastakaan.
7. Dr. H. Zuhri, selaku guru dan orang tua penulis selama di Yogyakarta, tanpa bantuan dan dukungan Bapak, besar kemungkinan tesis ini, bahkan juga kuliah penulis, hanya akan menjadi angan belaka, terimakasih atas semuanya.
8. Ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabatku keluarga Filsafat Islam 2014, Ghulam Falach, Nurul Aminuddin, Mashyudi, Fahmy Farid Purnama, Jainul Arifin, Ridhatullah Asya'bani, Febri Hijroh Mukhlis, Abdullah Hanif, Ahmad Habibi, Abdul Rahman Sayuti, Junaidi, Sheyla Nichlatus Sovia, Dia Intan Timur, Zahrotul Asma', dan Nafsiatul Lutfiyah, bersama dengan kalian semua merupakan anugrah keilmuan, semoga kita senantiasa menjadi filosof yang produktif, dinamis, dan progresif.

9. Ibu penulis, alm. Hj. Lutfiah, cinta dan kasih sayangmu tidak akan pernah penulis lupakan. Semoga Allah senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang-Nya lebih dari yang telah engkau berikan pada penulis.
10. Keluarga di rumah, Bapak, Ibu Mus, Cak Aqil, Mbak Khotim, Dek Dila, Dek Najwa, Cong Najid, dan mertua, kalian adalah segalanya dalam hidup penulis.
11. Semua guru penulis saat di Pondok Pesantren al-Falah Jember. Terima kasih atas berkah doa dan ilmunya.
12. Semua teman penulis di The al-Falah Institute, Sodik, Ipan, Pendi, Jimi, Rizal, Sipol, Luluk, dan Ferdi, terima kasih atas canda-tawanya.
13. Semua teman penulis di Cafela-sophy, Asep, Purtri, dkk. Terimakasih atas interaksi ide-ide gilanya. Bersama kalian penulis lebih merasa belajar filsafat daripada di kelas.
14. Dan terakhir—*last but not least*—Kamilatus Shaliha dan Adzkiya Arifah, Istri dan anak penulis yang selalu menemani dan mendukung penulis untuk mencapai ci(n)ta. Terima kasih atas curahan doa, kebersamaan, dan kesehatiannya.

Yogyakarta, 11 Januari 2017

Penulis

Muhammad Arif, S. Fil. I

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tela'ah Pustaka.....	7
E. Landasan Teori	13
F. Metodologi Penelitian	18
1. Pengumpulan Data	18
a. Jenis dan Sumber Data.....	18
b. Teknik Pengumpulan Data	19
2. Pengolahan Data.....	19
i. Langkah-langkah Penyajian.....	19
ii. Pendekatan atau Metode Analisis	20
G. Sitematika Pembahasan	22
BAB II SELAYANG PANDANG IBN TAYMIYAH	24
A. Ibn Taymiyah: Sebuah Sketsa Biografis	24
B. Kondisi Politik di Era Ibn Taymiyah.....	35

BAB III SEKULARISASI: SEBUAH PENDASARAN	48
A. Sekularisasi: Sebuah Tinjauan Umum	50
a. Tinjauan Kebahasaan atas Istilah Sekularisasi.....	50
b. Tinjauan Historis atas Sekularisasi	57
B. Teori-Teori Klatik Tentang Sekularisasi.....	61
a. Sekularisasi sebagai Akibat Rasionalisasi	64
b. Sekularisasi sebagai Akibat Diferensiasi Fungsional	69
c. Melihat Sekularisasi lewat Pendekatan <i>Supply-Side Theory</i> ...	73
d. Sekularisasi sebagai Akibat Keresahan Eksistensial.....	77
C. Teori Kontemporer Tentang Sekularisasi: Teori Sekularisasi Jose Casanova.....	82
BAB IV GAGASAN SEKULARISASI POLITIK IBN TAYMIYAH	95
A. <i>Imamah</i> (Negara) bukan Urusan Keimanan	98
B. Tanggungjawab Syari'ah Islam di Pundak <i>Ummah</i> Bukan <i>Imamah</i>	109
C. Nabi Muhammad Hanya Sebagai Nabi Bukan Imam	117
D. Kepemimpinan Politik: Formulasi <i>Ahlu Al-Syaukah</i> dan Kebolehan Pemimpin Kafir	126
a. Formulasi <i>Ahlu Al-Syaukah</i>	126
b. Kebolehan Pemimpin Kafir.....	133
E. Ibn Taymiyah: Sekularisasi Politik Islam atau Islamisasi Politik? ..	146
F. Implikasi Gagasan Sekularisasi Politik Ibn Taymiyah terhadap Khazanah Pemikiran Politik Islam Kontemporer.....	150
BAB V PENUTUP	161
A. Kesimpulan	161
B. Saran-saran	164
DATAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN	
BIOGRAFI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hampir semua Islamisis, pengkaji Islam, sepakat bahwa dalam tradisi pemikiran Islam klasik dan pertengahan tidak dijumpai adanya gagasan sekularisasi politik.¹ Umumnya, mereka beranggapan bahwa dalam tradisi pemikiran Islam klasik dan pertengahan, hubungan agama dan negara merupakan sesuatu yang integratif. Agama membutuhkan negara dan sebaliknya negara membutuhkan agama. Dengan perkataan lain, berdirinya sebuah negara tidak lain adalah atas dasar orientasi agama, yaitu melanjutkan tugas-tugas kenabian.

Ada beberapa faktor yang membuat tradisi pemikiran Islam klasik dan pertengahan cenderung demikian. *Pertama*, tidak adanya distingsi antara pemimpin agama dan pemimpin negara. Pada masa itu, seorang khalifah, selain dianggap sebagai pemimpin negara, ia juga dianggap sebagai pemimpin agama. Kesetiaan kepada agama sama artinya dengan kesetiaan kepada negara.² *Kedua*, kata *ummah* dipahami sebagai *ukhwah Islamiyah* (persaudaraan Islam). *Ukhwah Islamiyah* ini merupakan suatu ikatan persaudaraan berdasarkan agama yang diperkenalkan oleh nabi Muhammad setelah kepindahannya ke Madinah sebagai pengganti ikatan darah atau kesukuan yang berlaku sebelumnya.³

Ketiga, makna kata *din* (agama) dalam bahasa Arab yang meliputi seluruh bentuk kehidupan. Kata *din* tidak sama dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris.

¹ Ira M. Lapidus, "The Separation of State and Religion in the Development of Early Islamic Society" dalam *International Journal of Midle East Studies*, Vol. 6, No. 4 (Oct., 1975). 363.

² *Ibid.*

³ Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam Tematik* (Jakarta: Kencana, 2013). 4-5.

Din merupakan kata yang menunjuk kepada solidaritas sesama Muslim dan kesetiaan kepada wahyu.⁴ *Keempat*, empat dari lima rukun Islam, yaitu solat, puasa, zakat, dan haji memiliki dimensi politik. Keempat rukun Islam tersebut merupakan modal yang sangat besar untuk menggalakkan semangat kesatuan dan solidaritas kelompok di kalangan umat Islam. Selain itu, *jihad* yang oleh sebagian kaum Muslim dianggap sebagai rukun Islam yang keenam bahkan memiliki potensi yang lebih besar untuk menghasilkan efek yang sama.⁵

Kelima, adanya sejumlah "*fardlu kifayah*" seperti *amar ma'ruf nahyi munkar* dan mempertahankan *dar al-Islam*. *Fardlu kifayah* tersebut tentu hanya bisa dilaksanakan di dalam suatu negara yang sepenuhnya terikat dengan Islam atau paling tidak bersimpati dengan tujuan-tujuan Islam. Dengan alasan ini, seorang muslim yang hidup di suatu rezim yang mengabdikan pada Islam wajib bekerja demi kelangsungan rezim tersebut, sebaliknya seorang Muslim yang tinggal di bawah rezim yang memusuhi Islam wajib berjuang untuk menggulingkannya, kalau memungkinkan.⁶

Atas dasar faktor-faktor di atas, maka banyak ahli politik pada masa klasik dan pertengahan dalam Islam yang tidak mempersoalkan tentang sakralisasi politik, sehingga tidak ada pengakuan historis tentang keterbelahan negara dan agama. Tidak ayal, realitas ini kemudian membuat banyak pengkaji politik Islam berpendapat bahwa awal dari gugatan atas sakralisasi politik dalam Islam baru terjadi era modern dan tidak dijumpai pada era pra-modern. Perjumpaan dengan

⁴ Montgomery Watt, *Islamic Political Thought* (Edinburg University Press, 1987). 29.

⁵ Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, terj. Asep Hidayat (Bandung: Penerbit Pustaka, 1982). 2.

⁶ *Ibid.* 3.

gagasan-gagasan sekularisasi Barat telah membuat para pemikir Muslim mulai mempertanyakan tentang integrasi negara dan agama.⁷ Bukti historis nyata yang selalu disodorkan untuk melegitimasi argumen tersebut adalah penolakan dan penutupan Kekhalifahan secara resmi oleh Kemal Ataturk pada tahun 1920-an.

Namun, meskipun secara simbolik sekularisasi politik baru muncul dalam tradisi Islam di era modern, bukan berarti tidak pernah ada gagasan tentang sekularisasi politik dalam tradisi pemikiran politik Islam klasik dan pertengahan. Memang pada saat itu, perbedaan lembaga agama dan politik tidak pernah mendapatkan pengakuan dari mayoritas Muslim, namun jika ditelusuri secara lebih mendalam sebenarnya gagasan sekularisasi politik ini mendapat dukungan diam-diam beberapa karya pemikir politik Islam.⁸ Dukungan atas sekularisasi politik ini misalnya dapat dijumpai dalam pemikiran Ibn Taymiyah, salah satu dari pemikir Islam pada era pra-modern.

Motif-motif Ibn Taymiyah untuk mendukung gagasan sekularisasi politik itu dapat dijumpai dalam argumentasi-argumentasinya ketika mengkritisi lawan-lawan intelektualnya, terutama Sy'iah. Dalam kritik keras Ibn Taymiyah terhadap Syi'ah yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah fī naqdh kalām al-Syi'ah wa 'l-Qadariyah*, Imam besar dari madzhab Hambali ini menyatakan secara eksplisit bahwa *Imamah* (kepemimpinan/politik)

⁷ Cukup banyak pengkaji Islam yang berpendapat demikian, diantaranya, Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, John L. Esposito, *Islam and Politics* (Syracuse: Syracuse University Press, 1984), Montgomery Watt, *Islamic Political Thought*, Bahtiar Efendi, *Islam dan Negara* (Jakarta: Democracy Project, 2011), Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam Tematik*, dan Luthfi Assyaukanie, "Pembaharuan Agama dan Sekularisasi dalam Islam", dalam makalah diskusi Salihara Januari 2011.

⁸ Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a* (Harvard University Press, 2008). 65.

itu bukanlah merupakan salah satu asas dan praktik agama, sebagaimana dipahami oleh *Syi'ah*. Baik al-Quran maupun Sunnah tidak pernah menyebutkan dengan jelas perihal *Imamah*. Jika memang *Imamah* merupakan bagian dari asas dan praktik Islam, semestinya al-Quran dan Sunnah menyebutkannya dengan jelas.⁹ Oleh karena itu, ia sangat tidak sepakat pemikiran-pemikiran politik Islam sebelumnya yang dia anggap telah merendahkan agama Islam hanya sebagai sistem politik semata. Baginya, percaya kepada Allah dan Nabi Muhammad adalah lebih penting daripada *Imamah*.¹⁰

Lebih jauh, Ibn Taymiyah juga memahami kepangkatan Nabi Muhammad hanya sekedar sebagai *Nubuwwah* dan bukan *Imamah* ataupun *Khilafah*. Menurut Ibn Taymiyah, kepangkatan yang diperoleh oleh Nabi Muhammad adalah kepangkatan yang langsung diberikan oleh Allah. Hal ini tentu berbeda dengan kepangkatan seorang imam atau khalifah yang jabatannya diperoleh karena bantuan atau *bai'at* pendukung-pendukung dan sahabat-sahabatnya. Jika tidak demikian, ia hanya akan menjadi individu biasa yang tidak memiliki otoritas publik.¹¹ Dengan demikian, tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa Ibn Taymiyah telah membedakan antara konsep *Nubuwwah* sebagai urusan sakral atau agama, sementara konsep *Imamah* ataupun *Khilafah* sebagai urusan profan atau duniawi.

Selain itu, dalam mekanisme pemilihan pemimpin politik, Ibn Taymiyah juga memunculkan gagasan-gagasan yang cukup menarik, seperti pemunculan

⁹ Ibn Taymiyah, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah fi naqdh kalām al-Syi'ah wa'l-Qadariyah*, jilid I (Beirut Libanon, Tt.). 26.

¹⁰ *Ibid.* 17.

¹¹ *Ibid.* 20.

formulasi *ahl al-syaukah* dan pembolehan pemimpin kafir. Menurut Ibn Taymiyah, *ahl al-syaukah* adalah sekelompok orang yang berpengaruh dan menyatakan kesetiaan kepada imam yang diangkat. Mereka ini orang-orang yang mempunyai kekuatan (*qudrah*) dan kekuasaan (*sulton*) di dalam masyarakat. Tidak seperti *ahl al-halli wa al-aqdi* yang hanya terbatas pada kalangan ulama, *Ahl al-Syaukah* ini mencakup semua orang tanpa memandang profesi dan kedudukannya, asalkan mempunyai wibawa dan otoritas di mata masyarakat.¹² Selain itu, masih dalam konteks mekanisme pemilihan pemimpin, Ibn Taymiyah juga pernah mengatakan bahwa Allah mendukung menolong pemerintahan yang adil walaupun dimiliki oleh orang-orang kafir dan tidak menolong pemerintahan yang sewenang-wenang walaupun yang dimiliki oleh orang-orang Muslim.¹³ Dengan perkataan lain Ibn Taymiyah juga membolehkan adanya pemimpin dari kalangan non-Muslim. Dengan formulasi *ahl al-syaukah* yang demikian serta pembolehan non-Muslim menjadi pemimpin ini menunjukkan bahwa, bagi Ibn Taymiyah politik itu bukanlah urusan agama, melainkan urusan kemasyarakatan (diferensiasi).

Argumentasi-argumenasi sekularisasi politik dalam pemikiran Ibn Taymiyah itulah yang mengundang penulis untuk menelaahnya lebih jauh melalui tesis ini. Menyebut Ibn Taymiyah memiliki gagasan sekularisasi politik tentu akan memberikan nuansa lain dalam kajian filsafat politik Islam kontemporer. Polemik

¹² Ibn Taymiyah, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah fi naqdh kalām al-Syi'ah wa'l-Qadariyah*, jilid I. 141.

¹³ Ibn Taymiyyah, *Majmu' Rasa'il, al-Hisbah* (Cairo, 1323 H). 36, sebagaimana dikutip oleh Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibn Taymiyah*. 59. Lihat juga, Munawir Sjadzli, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, edisi kelima (Jakarta: UI-Press, 1993). 90. Lihat juga, Abu Tholib Khalik, "Pemimpin Non-Muslim dalam Perspektif Ibnu Taimiyah" dalam *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. Volume 14. Nomor 1. Juni 2014.

tak berkesudahan antara kalangan pendukung dan penolak sekularisasi politik dalam Islam akan segera menjumpai babak baru dengan ditemukannya gagasan sekularisasi politik dalam pemikiran Ibn Taymiyah. Argumentasi para penolak sekularisasi politik dalam Islam yang umumnya didasarkan atas “sekularisasi adalah produk Barat”, akan tampak problematik, karena ternyata jauh sebelum Barat menggagas sekularisasi politik, telah ada pemikir Muslim yang diam-diam menuangkan gagasan sekularisasi politik dalam bentuknya yang begitu dini dan orisinal. Berbagai kemungkinan semacam itu akan segera muncul setelah kajian ini purna.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka persolan yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gagasan sekularisasi politik dalam pemikiran Ibn Taymiyah?
2. Apa implikasi gagasan sekularisasi politik Ibn Taymiyah terhadap bangunan filsafat politik Islam kontemporer?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Segaris dengan kegelisahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah memahami pemikiran Ibn Taymiyah, terutama tentang gagasan sekularisasi politiknya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguraikan implikasi gagasan sekularisasi politik Ibn Taymiyah terhadap bangunan filsafat politik Islam kontemporer.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk mengkonsepsikan gagasan sekularisasi politik dalam pemikiran Ibn Taymiyah yang masih berserak. Tilikan atas gagasan sekularisasi politik dalam pemikiran Ibn Taymiyah jelas akan membawa nuansa berbeda dalam kajian filsafat politik Islam kontemporer, khususnya dalam polemik relasi agama dan negara. Menyebut Ibn Taymiyah mendukung sekularisasi politik tentu akan memberikan nuansa lain dalam cara umat Islam memandang relasi agama dan negara. Terlebih selama ini kebanyakan orang yang menolak sekularisasi politik selalu mengklaim gagasan sekularisasi politik sebagai produk Barat.

Selain itu, tesis ini nantinya juga diharapkan dapat memberi nuansa baru dalam kajian-kajian tentang pemikiran Ibn Taymiyah. Sejauh pengamatan penulis, kebanyakan pengkaji Ibn Taymiyah menyatakan bahwa gaya filsafat politik Ibn Taymiyah ini tidak mendukung sekularisasi politik. Oleh karena itu, hadirnya perspektif baru dalam melihat pemikiran politik Ibn Taymiyah sebagaimana dilakukan dalam tesis ini, sedikit banyak akan memperkaya khazanah kajian tentang pemikiran sang pembaharu tersebut.

D. TELAAH PUSTAKA

Ibn Taymiyah, bukanlah sosok yang asing bagi kalangan pengkaji pemikiran Islam. Berbagai kajian dan artikel tentang pemikiran Ibn Taymiyah telah banyak diterbitkan dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Namun demikian, kajian

yang membahas tentang gagasan sekularisasi politik dalam pemikiran Ibn Taymiyah, sejauh pengamatan penulis, masih amat langka. Berikut beberapa kajian serius tentang Ibn Taymiyah yang layak disebut dalam tesis ini:

A. Tulisan-tulisan yang mengusung pemikiran Ibn Taymiyah dengan tema politik:

1. Qomaruddin Khan, *Ibn Taymiyah's Views on The Prophetic State*.¹⁴

Artikel pendek ini memberikan perspektif yang menarik tentang konsepsi *nubuwwah* dalam pemikiran Ibn Taymiyah. Dalam artikel ini telah dijelaskan secara jeli bagaimana Ibn Taymiyah membedakan tentang konsepsi *nubuwwah* dan *imamah*. Hanya saja, artikel ini terlalu pendek dan masih belum secara eksplisit menyebutkan bahwa ada dimensi sekularisasi politik dalam pemikiran Ibn Taymiyah sebagaimana tesis ini.

2. Qomaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Taymiyah*. Buku ini me-review sejara detail tentang pemikiran politik Ibn Taymiyah. Secara singkat dalam beberapa bagian buku ini Qomaruddin telah menyinggung bahwa Ibn Taymiyah lebih mengagungkan agama daripada politik. Sayangnya buku ini membahas pemikiran politik Ibn Taymiyah secara umum, sehingga cenderung abai terhadap dimensi sekularisasi dalam pemikiran Ibn Taymiyah sebagaimana menjadi pembahasan utama dalam tesis ini.

3. Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam*.¹⁵ Buku ini menjadikan pemikiran politik Ibn

¹⁴ Qamaruddin Khan, "Ibn Taymiyah's Views on The Prophetic State" dalam *Islamic Studies* (Islamabad). 3:4. 1964.

¹⁵ Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam*, terj. Masrohin (Surabaya: Risalah Gusti, 1995)

Taymiyah serta memberikan beberapa catatan kritis di dalamnya. Tetapi, buku ini terlalu fokus membahas pemikiran politik Ibn Taymiyah dalam karyanya *as-Siyāsah asy-Syar‘iyyah* dan memberi porsi yang tidak banyak terhadap *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah fi naqdh kalām al-Syi’ah wa’l-Qadariyah* yang menjadi pustaka utama dalam tesis ini.

4. M. Arsal Salim G.P, *Etika Intervensi Negara: Perspektif Etika Politik Ibnu Taimiyah*.¹⁶ Buku ini juga membahas tentang pemikiran politik Ibn Taymiyah. Meski berfokus pada persoalan intervensi negara terhadap perkembangan ekonomi, buku ini sempat mengklasifikasikan Ibn Taymiyah sebagai seorang yang menghendaki penyatuan agama dan negara. Klasifikasi demikian tentu amat berbeda dengan tesis ini, yang mengandaikan Ibn Taymiyah memiliki gagasan sekularisasi politik.
5. Abu Tholib Khalik, *Pemimpin Non-Muslim dalam Perspektif Ibnu Taimiyah*.¹⁷ Artikel ini membahas tentang pemikiran politik Ibn Taymiyah yang tidak mensyaratkan agama dalam proses pemilihan pemimpin. Namun, karena terlalu fokus terhadap kepemimpinan, gagasan sekularisasi politik Ibn Taymiyah pun luput dari bahasan artikel ini. Artikel ini memang telah menjelaskan tentang persetujuan Ibn Taymiyah terhadap pemimpin non-Muslim—salah satu jejak sekularisasi politik Ibn Taymiyah—tetapi dalam artikel ini Abu Tholib Khalik tidak memberikan

¹⁶ M. Arsal Salim G.P, *Etika Intervensi Negara: Perspektif Etika Politik Ibnu Taimiyah* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999).

¹⁷ Abu Tholib Khalik, “Pemimpin Non-Muslim dalam Perspektif Ibnu Taimiyah” dalam *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. Volume 14. Nomor 1. Juni 2014.

uraian lebih jauh tentang sekularisasi politik Ibn Taymiyah, sebagaimana akan dilakukan dalam tesis ini.

6. Denise Aigle, *The Mongol Invasions of Bilad al-Sham by Ghazan Khan and Ibn Taymayah's Three "Anti-Mongol" Fatwas*.¹⁸ Tulisan ini mengurai tentang tiga fatwa Ibn Taymiyah dan Ghazan Khan tentang ketidaksepahaman mereka dengan Mongol yang pada masa itu menguasai Islam dan telah terafiliasi dengan Syi'ah. Dalam tulisan ini, Denise Aigle mengkaji secara mendalam konteks historis dan politik yang amat spesifik dari kemunculan fatwa-fatwa Ibn Taymiyah tentang anti-Mongol, yaitu perebutan otoritas politik antara Dinasti Mamluk dan Ilkhan. Akan tetapi, tulisan ini tidak memberi porsi terhadap pembahasan gagasan sekularisasi politik Ibn Taymiyah yang menjadi pembahasan utama tesis ini.
7. Ovamir Anjum, *Politics, Law, and Community in Islamic Thought: The Taymiyyan Moment*.¹⁹ Dalam buku ini Ovamir menyajikan bab khusus yang membahas tentang pemikiran politik Ibn Taymiyah. Ovamir menyatakan bahwa pemikiran politik Ibn Taymiyah cenderung mendukung gagasan demokrasi, karena Ibn Taymiyah mensyaratkan bai'at atau kepercayaan rakyat terhadap pemimpin negara. Namun, lagi-lagi buku ini juga tidak menguraikan tentang gagasan sekularisasi Ibn Taymiyah yang menjadi pembahasan utama tesis ini.

¹⁸ Denise Aigle, "The Mongol Invasions of Bilad al-Sham by Ghazan Khan and Ibn Taymayah's Three "Anti-Mongol" Fatwas" dalam *Mamluk Studies Review* VOL. 11, NO. 2. 2007.

¹⁹ Ovamir Anjum, *Politics, Law, and Community in Islamic Thought: The Taymiyyan Moment* (New York: cambridge university press, 2012).

8. Artikel, Sobahussurur, “Proses Pengambilan Keputusan dalam Perspektif Ibn Taymiyah.”²⁰ Dalam artikel ini Sobahussurur menguraikan secara gampang tentang konsep *ijma’* dan musyawarah dalam pemikiran Ibn Taymiyah. Ia juga beberapa kali sempat menyinggung tentang formulasi *ahl al-syaukah* sebagai salah satu institusi pengambil keputusan politik. Hanya saja, artikel ini tidak memberikan penjelasan memadai tentang sekularisasi politik, sebagaimana menjadi fokus kajian tesis ini.

B. Tulisan yang mengusung pemikiran Ibn Taymiyah dengan tema kritik atas Syi’ah:

Yahya M. Michot, *Ibn Taymiyya’s Critique of Shi’i Imamology Translation of Three Sections of his Minhāj al-Sunna*.²¹ Melalui artikel ini, Yahya menerjemahkan beberapa bagian dari buku *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah fi naqdh kalām al-Syi’ah wa’l-Qadariyah* dan memberi semacam review atasnya. Artikel ini secara jeli menguraikan tentang argumentasi-argumentasi Ibn Taymiyah dalam mengkritisi konsep *Imamah* dan anti-Sunni yang digagas oleh Ibn al-Mutahhar al-Hili. Namun, tujuan utama artikel ini adalah menelaah kritik Ibn Taymiyah terhadap Syi’ah dan implikasinya terhadap konflik Sunni dan Syi’ah di Semenanjung Arab kontemporer, maka ia pun tidak secara eksplisit mengulas tentang gagasan sekularisasi politik Ibn Taymiyah seperti yang akan dilakukan dalam tesis ini.

²⁰ Sobahussurur, “Proses Pengambilan Keputusan dalam Perspektif Ibn Taymiyah” dalam Jurnal Tsaqafah, vol. 6. No. 1, April 2010.

²¹ Yahya M. Michot, “Ibn Taymiyya’s Critique of Shi’i Imamology Translation of Three Sections of his *Minhāj al-Sunna*” dalam The Muslim World, volume 104, Januari/April 2014.

C. Tulisan yang mengusung pemikiran Ibn Taymiyah dengan tema pluralisme:

Artikel, Agusni Yahya, “Fiqh Al-Hadits Ibn Taimiyah Tentang Pluralisme Agama.”²² Tulisan ini menguraikan bagaimana pemikiran Ibn Taimiyah terhadap hadis-hadis pluralisme agama, yaitu sikap pandang Ibn Taimiyah dalam berinteraksi dan berapresiasi terhadap umat-umat yang lain, terutama terhadap *ahl al-Kitāb*. Sepintas memang artikel ini telah mengusaikan salah satu tujuan penting dari sekularisasi yaitu, pluralisme. Akan tetapi, karena terfokus pada pluralisme, ia pun tidak memberikan porsi yang memadai tentang sekularisasi politik Ibn Taymiyah sebagaimana akan dilakukan oleh tesis ini.

D. Tulisan yang mengusung tema sekularisasi dalam politik Islam klasik:

Ira M. Lapidus, “The Separation of State and Religion in the Development of Early Islamic Society”. Fokus kajian artikel ini adalah menjelaskan tentang fakta-fakta sejarah adanya pemisahan negara dan agama dalam tradisi politik Islam klasik. Ada tiga hal yang dijadikan pijakan oleh Ira M. Lapidus untuk mengatakan bahwa telah terjadi sekularisasi politik di era Islam Klasik. *Pertama*, sektarianitas dalam Islam yang menimbulkan gejolak pemberontakan terhadap kekhalifahan. *Kedua*, al-Quran berdiri terpisah dari otoritas kekhalifahan dan selalu tersedia bagi kaum beriman. *Ketiga*, sejak abad kedelapan kajian-kajian keislaman, seperti al-Quran, Hadis, fiqh, tasawuf, dan teologi tidak lagi berhubungan secara langsung dengan kekhalifahan. Artikel ini memang tidak

²² Agusni Yahya, “Fiqh Al-Hadits Ibn Taimiyah Tentang Pluralisme Agama”, dalam Jurnal Substantia, Vol 12, No. 1, April 2011.

berfokus pada pemikiran Ibn Taymiyah, namun artikel ini sempat menyebutkan secara eksplisit bahwa Ibn Taymiyah adalah seorang yang mendukung pemisahan agama dan negara dalam tradisi pemikiran Islam. Hanya saja, walaupun sudah menyebutkan ada kecenderungan sekularisasi dalam pemikiran Ibn Taymiyah, Ira M. Lapidus tidak memberikan keterangan terinci tentang gagasan sekularisasi politik Ibn Taymiyah seperti hanya tesis ini.

Bertolak pada sekilas tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian yang diangkat dalam tesis ini tergolong baru. Tesis ini, selain berusaha memberi perspektif yang baru dan orisinal tentang gagasan sekularisasi politik dalam pemikiran Ibn Taymiyah, diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian tentang pemikiran Ibn Taymiyah yang sudah ada selama ini. Lebih jauh, tesis ini juga memberikan uraian tentang implikasi gagasan sekularisasi politik Ibn Taymiyah terhadap kajian pemikiran politik Islam kontemporer.

E. LANDASAN TEORI

Supaya tesis ini dapat lebih terarah dan sistematis, maka diperlukan teori-teori untuk melandasinya. Adapun teori-teori yang akan mewarnai tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Sekularisasi Jose Casanova

Gagasan sekularisasi politik Ibn Taymiyah ini masih berserak dan belum terkonseptualisasikan. Oleh karena itu, dibutuhkan teori sekularisasi yang tepat untuk dapat mengkonseptualisasikan dengan baik. Melihat perkembangan teori sekularisasi yang berkembang selama ini, maka penulis memandang teori sekularisasi Jose Casanova sebagai teori yang tepat untuk digunakan.

Pertimbangan penulis menjatuhkan pilihan pada teori sekularisasi Casanova adalah sebagai berikut:

Pada umumnya sekularisasi dipahami sebagai pemisahan antara persoalan agama dan persoalan non-agama (sekular). Namun demikian, dalam perjalanan konseptualnya, pengertian sekularisasi sebagai konsep pun terus mengalami perkembangan sesuai dengan arus modernisasi.²³ Bila ditelusuri dalam sejarah perkembangannya, landasan sistematis teori sekularisasi ini pertama kali ditemukan dalam pemikiran Max Weber (1864-1920) dan Emile Durkheim (1858-1917).²⁴ Teori sekularisasi yang dikembangkan oleh Max Weber ini berpijak pada perkembangan rasionalisme di era modern. Menurutnya, sejak masa pencerahan telah ditemukan suatu pandangan rasional tentang dunia yang didasarkan atas standar bukti empiris, pengetahuan ilmiah atas fenomena alam, dan penguasaan teknologis atas alam. Seiring dengan ditemukannya cara berpikir rasional tersebut, pada gilirannya membuat paradigma dogmatis gereja perlahan mulai ditinggalkan dan tergantikan oleh paradigma rasional. Penggunaan sudut pandang rasional akan meruntuhkan fondasi keyakinan pada yang supernatural, yang misterius, dan yang magis. Argumen yang dibangun Weber tersebut²⁵ kemudian dikembangkan oleh para sosiolog hebat era 1960-an dan 1970-an, terutama seperti Peter L. Berger,

²³ Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Democracy Project, 2011). 227.

²⁴ Jose Casanova, *Agama Publik di Dunia Modern* (Jakarta: Pustaka Eureka, 2003). 13.

²⁵ Memang pada dasarnya cara pandang ini telah ada jauh sebelum Weber, akan tetapi cara pandang ini menjadi berkembang pesat akibat pengaruh dua karya Weber, yakni *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1904) dan *Economics and Society* (1933). Lihat Pippa Norris and Ronald Inglehart, *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011). 7.

David Martin, dan Brian Wilson.²⁶ Mereka menyepakati bahwa rasionalisme akan membuat agama tersisihkan dan ditinggalkan di masa depan.

Sedikit berbeda dengan Weber, Durkheim mengembangkan teori sekularisasinya dengan memisahkan kebenaran agama dari permasalahan struktur simbolis dan fungsi sosialnya, yang kemudian hari dikenal sebutan diferensiasi fungsional.²⁷ Model pendekatan Durkheim ini banyak dikembangkan oleh teoritikus kontemporer seperti Steve Bruce, Thomas Luckman, dan Karel Dobbelaere.²⁸ Dalam pandangan pendekatan ini, agama itu tidak hanya sebagai sistem keyakinan, melainkan juga sistem tindakan (fungsi), seperti ritual-ritual dan upacara-upacara. Memasuki era industri, di Eropa telah terjadi semacam diferensiasi fungsional dalam masyarakat. Seiring dengan semakin majunya teknologi, fungsi-fungsi yang sebelumnya dijalankan kalangan agamawan mulai digantikan oleh kalangan profesional dan negara. Oleh karena itu, diferensiasi fungsional (sekularisasi) ini pada gilirannya akan membuat fungsi agama segera menemui masa purna tugasnya di ruang publik.

Teori-teori sekularisasi di atas, mendapatkan kritik yang cukup tajam dari Jose Casanova. Menurutnya, teori-teori sekularisasi tersebut tidak mampu menjelaskan kejadian yang memarak pada tahun 1980-an, yaitu ketika agama diam-diam mulai menguat bahkan menjadi publik. Dengan perkataan lain, teori-teori sekularisasi tersebut harus menelan pil pahit, lantaran ramalan-ramalan

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Jose Casanova, *Agama Publik di Dunia Modern*. 13.

²⁸ Pippa Norris and Ronald Inglehart, *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide*. 9.

mereka bahwa agama akan mengalami degradasi dan privatisasi telah tampak problematis.

Namun demikian, menurut Casanova, bukan berarti teori sekularisasi tersebut kemudian harus dimusnahkan. Bertolak dari itu, ia kemudian mengembangkan teori sekularisasi dengan memunculkan tiga konotasi berbeda.²⁹ *Pertama*, sekularisasi sebagai *decline of religious beliefs and practices* (kemunduran kepercayaan dan praktik keagamaan). *Kedua*, sekularisasi sebagai *privatization of religion* (privatisasi agama). *Ketiga*, sekularisasi sebagai *differentiation of the secular spheres* (pemisahan [agama] dari dunia sekular, [seperti negara, ekonomi, dan ilmu pengetahuan]). Bagi Casanova dua konotasi sekularisasi pertama adalah bagian dari teori sekularisasi klasik yang telah kehilangan “tajinya” setelah pada tahun 1980-an agama bergerak ke arah publik dan semakin menguat. Sementara, konotasi yang ketiga dapat terus bertahan, karena diferensiasi tersebut tidak mengandaikan peminggiran agama. Diferensiasi itu tidak perlu diikuti oleh penurunan kepercayaan terhadap agama dan privatisasi agama sebagaimana dua konotasi sekularisasi sebelumnya.

Melihat pemunculan konotasi-konotasi teori sekularisasi yang digagas oleh Casanova tersebut, maka penulis tertarik untuk menjadikan teori tersebut sebagai pijakan dalam mengkonseptualisasikan gagasan sekularisasi politik Ibn Taymiyah. Bagaimanapun gagasan sekularisasi Ibn Taymiyah masih berupa ide-ide yang berserak. Konsep sekularisasi Casanova ini pada gilirannya akan sangat membantu dalam mengkonseptualisasikan gagasan sekularisasi politik Ibn

²⁹ Jose Casanova, “Rethinking Secularization: A Global Comparative Perspective” dalam *Jurnal The Hedgehog Review*/ Spring & Summer 2006. 7-22.

Taymiyah yang masih berserak tersebut. Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis akan menjadikan konsep sekularisasi Casanova sebagai landasan teori tesis ini.

2. Hermeneutika Radikal

Kajian dalam tesis ini berfokus pada karya-karya Ibn Taymiyah terutama *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah fi naqdh kalām al-Syi'ah wa'l-Qadariyah*. Sebagai sebuah kajian teks, tentu tesis ini membutuhkan teori hermeneutika radikal untuk membedah gagasan sekularisasi politik Ibn Taymiyah yang tersembunyi di balik karya-karyanya. Hermeneutika radikal yang dipahami di sini adalah teori hermeneutik yang mengandaikan sebuah teks dapat diinterpretasi sampai tidak terhingga. Dalam teori ini, intertekstualitas, jalinan berbagai teks, selalu bersifat terbuka bagi pemahaman baru, karena setiap teks selalu terjalin dari berbagai unsur.³⁰

Teori hermeneutika radikal ini didengungkan dalam jagad pemikiran hermeneutik oleh Jacques Derrida (1930-2004).³¹ Filosof yang terkenal dengan ide dekonstruksi ini memulai teori hermeneutika radikalnya dengan membalik pemahaman metafisika Barat yang lebih mengunggulkan tuturan (*parole*) daripada tulisan (*écriture*). Menurut Derrida, tidak ada sesuatupun yang bebas teks (*hors-texte*)³². Baginya, konteks, seperti persoalan sejarah, politik, kebudayaan, agama, ekonomi, dan lain-lain, tidak ada diluar teks, karena sudah

³⁰ Novian Widiadharma, "Dua Gerbang Dekonstruksi: Derrida dan Nagarjuna" dalam Majalah Basis, Nomor 11-12, Tahun ke-54, November-Desember 2005.

³¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015). 273-308.

³² Jacques Derrida, *Of Grammatology*, terj. Gayatri C. Spivak (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1976).

ada di dalam teks dan dapat diakses langsung dalam teks. Bertolak dari itu, ia kemudian bergerak mengubah metafisika Barat masih berada di wilayah logologi, menjadi “grammatologi”, ilmu tentang *gramma*, huruf-huruf, inskripsi, tulisan. *Gramma* adalah “tanda dari tanda” atau tanda yang menunjuk kepada yang lain.³³ Perubahan haluan ini dilakukan, tidak lain adalah agar subjek itu absen (tidak hadir), dan teks menjadi otonom, terbuka untuk interpretasi tanpa batas.

Adanya teori hermeneutika radikal ini tentu akan sangat membantu penulis dalam membedah pemikiran Ibn Taymiyah. Hal ini karena, dalam pemahaman umum, pemikiran politik Ibn Taymiyah sering ditafsirkan sebagai fondasi spirit pengintegrasian agama dan negara. Adanya teori hermeneutika radikal yang memungkinkan pemunculan interpretasi terus menerus ini tentu akan membantu penulis untuk memunculkan jejak-jejak sekularisasi politik yang ada dalam tulisan-tulisan Ibn Taymiyah.

F. METODOLOGI PENELITIAN

Kajian dalam tesis ini berbasis pustaka, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data, sekaligus meneliti referensi-referensi yang terkait dengan objek yang dikaji. Adapun metode dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

a. Jenis dan Sumber Data

Sebagai penelitian berbasis pustaka, ada dua jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data-data primer dan data-data sekunder. Keprimeran sebuah data sangat ditentukan oleh relevansinya

³³ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2006). 371.

dengan gagasan sekularisasi Ibn Taymiyah sebagai objek kajian, dalam hal ini buku yang akan menjadi bahan primer adalah karya Ibn Taymiyah yang berjudul *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah fi naqdh kalām al-Syi'ah wa'l-Qadariyah*, karena di dalam buku inilah Ibn Taymiyah menuangkan gagasan-gagasan yang dapat diklasifikasikan sebagai sebetulnya sekularisasi politik. Sementara ini, sebuah data disebut sekunder apabila relevansinya tidak terlalu kuat, seperti buku-buku dan artikel-artikel yang terkait dengan tema. Namun, meskipun demikian, dalam penerapannya nanti penelitian ini tidak memandang sebelah mata signifikansi data-data sekunder dalam mencari kemungkinan dan perspektif baru terhadap subjek kajian.

b. Teknik Pengumpulan Data

Data-data primer dan sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, maupun esai jurnal ilmiah. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan relevansi dan sumbangannya terhadap kajian ini. Hal ini karena tidak menutup kemungkinan dari data-data yang seolah jauh dari pembahasan kajian ini, tetapi sebenarnya mendukung dan memberi perspektif tambahan yang diperlukan dalam kajian ini.

2. Pengolahan Data

a. Langkah-langkah Penyajian

Setelah menganalisis dan menyeleksi data-data yang telah terkumpul, penulis kemudian melakukan penyajian. Penyajian dilakukan dengan pertama-tama mendeskripsikan gambaran umum sekularisasi. Setelah itu,

penulis kemudian masuk pada langkah berikutnya dengan menjabarkan tentang gagasan sekularisasi politik dalam pemikiran Ibn Taymiyah.

b. Pendekatan atau Metode Analisis

Sebagai kajian pustaka, tesis ini menggunakan acuan-acuan metodologis sebagai berikut:

1. Fenomenologi eksistensial Heidegger: untuk memahami pendekatan ini harus dimulai dengan memahami konsep fenomenologi sebagaimana pertama kali dikenalkan oleh Edmund Husserl. Dalam konsepsi Husserl, fenomenologi dikatakan sebagai pendekatan filosofis yang mendasarkan diri pada penyelidikan asumsi-asumsi untuk sampai kepada “esensi” suatu fenomena dari sudut pandang orang pertama. Menurut Husserl prinsip utama dari fenomenologi adalah “kembali-kepada-sesuatu-itu-sendiri” (*back to Thing Itself*). Titik tekan fenomenologi adalah upayanya untuk memunculkan fokus kajian dalam nuansa kejernihan, karena fenomenologi mengandaikan fenomena dapat tampak sebagaimana adanya tanpa prasangka objektif ataupun subjektif.³⁴ Di tangan Heidegger rajutan fenomenologi Husserl tersebut mendapatkan sentuhan baru. Di dalam *Being and Time*, dia mengembalikan fenomenologi pada kombinasi kata Yunani *logos* yang artinya “diskursus” dan *phainesthai* yang artinya “menampakkan diri”.³⁵ Jadi, di tangan Heidegger fenomenologi telah menjadi sebuah diskursus tentang menampakkan diri. Artinya,

³⁴ Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, terj. W.R. Boyce Gibson (New York: Collier Books, 1992).

³⁵ Martin Heidegger, *Being and Time: A Translation of Sein und Zeit*, terj. Joan Stambaugh (New York: State University of New York Press, 1996).

fenomenologi juga sebuah interpretasi dengan “membiarkan apa yang memperlihatkan diri itu dilihat dari dirinya sendiri. Jika demikian, makna bukan lagi sesuatu yang ada dalam kesadaran penafsir, melainkan berada di sana, di dalam itu sendiri yang menyingkapkan diri kepada penafsir.”³⁶ Dengan demikian, dalam batas-batas tertentu metode analisis ini diperlukan untuk mengkaji pemikiran Ibn Taymiyah.

2. Interpretasi, Sebagai kajian pustaka tentu pendekatan interpretatif merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Perspektif pemikiran Ibn Taymiyah dipahami berdasarkan warna dan keunikannya. Hanya saja, dari awal diberi tekanan pada segi-segi yang relevan dengan tema sekularisasi politik serta pada asumsi-asumsi yang melandasi pemikirannya.³⁷ Hal ini penting, mengingat pemikiran Ibn Taymiyah begitu kompleks dan tidak hanya berada di wilayah sekularisasi politik saja. Langkah ini pada gilirannya juga akan membawa penulis pada temuan tentang gagasan sekularisasi politik Ibn Taymiyah.
3. Kesenambungan historis, Ibn Taymiyah tentu memiliki latar belakang historis. Tentu merupakan sebuah keharusan untuk membahas kesenambungan historisnya supaya dapat melihat bagaimana gagasan sekularisasi politik Ibn Taymiyah itu mungkin. Secara berturut-turut akan diulas tentang keadaan sosio-politik, kebudayaan, agama, dan dinamika filsafat yang membentang dalam kehidupannya. Latar belakang

³⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015). 105-107.

³⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Kanisius: Yogyakarta, 1990), hal. 85-86.

keagamaan, pendidikan, pengaruh-pengaruh, serta pemikir-pemikir yang bersinggungan dengannya juga akan diulas dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan hasil penelitian ini akan dibuat menjadi lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang mengemukakan tentang latar belakang tema kajian, identifikasi masalah, telaah pustaka, landasan teori, dan metodologi yang akan digunakan dalam tesis ini.

Bab kedua, akan diulas tentang sketsa biografis kehidupan Ibn Taymiyah. Momen-momen penting dalam pengembaraan hidup Ibn Taymiyah tentu sedikit banyak turut membentuk konstruksi pemikirannya. Dengan demikian, bab ini pasti berguna untuk melihat lebih lanjut bagaimana ia dapat mengeluarkan gagasan sekularisasi.

Kemudian bab ketiga berisi uraian teoritis dari tesis ini. Pada bab ini akan dideskripsikan secara mendetail tentang sekularisasi terutama teori sekularisasi Jose Casanova.

Bab keempat merupakan bab yang menjadi fokus kajian dari tesis ini. Bab ini akan memperlihatkan bahwa gagasan sekularisasi politik juga pernah berkembang dalam tradisi Islam klasik, terutama dalam pemikiran Ibn Taymiyah. Selain itu, pada bab ini juga akan diuraikan tentang implikasi dari gagasan sekularisasi politik Ibn Taymiyah pada diskursus filsafat politik Islam kontemporer.

Akhirnya, bab kelima menutup seluruh rangkaian pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini berisi kesimpulan hasil kajian dan saran-saran untuk kajian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian penulis perihal gagasan sekularisasi politik dalam pemikiran Ibn Taymiyah serta implikasinya terhadap khazanah pemikiran politik Islam kontemporer kini telah selesai dilakukan. Sejauh pengamatan penulis dan telah penulis uraikan dalam bab-bab terdahulu, penelitian ini mengarah pada beberapa kesimpulan, yaitu:

Pertama, dengan mengikuti klasifikasi atau teori sekularisasi Jose Casanova, ditemukan beberapa jejak dalam pemikiran Ibn Taymiyah yang dapat dikatakan mengarah pada sekularisasi politik. Jejak-jejak itu diantaranya:

1. Ibn Taymiyah memahami bahwa *imamah* bukan merupakan urusan agama atau keimanan. Argumentasi Ibn Taymiyah ini pada dasarnya merupakan bagian yang paling substansial dari kritiknya terhadap doktrin Syi'ah yang menganggap bahwa *imamah* adalah bagian penting dari agama bahkan merupakan rukun iman. Menurut Ibn Taymiyah doktrin Syiah tersebut adalah sesuatu yang tidak bisa diterima, karena sejauh pengamatannya, baik al-Quran maupun Sunnah tidak pernah sedikit pun membahas perihal *imamah* secara eksplisit. Jika memang *imamah* adalah bagian penting dari agama atau keimanan, semestinya ia juga harus dijelaskan secara eksplisit sebagaimana penjelasan tentang keimanan kepada Allah, Rasul, kitab, malaikat, hari akhir, dan ketentuan-ketentuan Allah.

2. Ibn Taymiyah mengatakan bahwa syari'ah Islam adalah tanggungjawab *ummah* bukan urusan *imamah*. Doktrin Syi'ah bahwa tanggungjawab menegakkan syari'ah Islam ada di pundak para Imam adalah sesuatu yang menyalahi prinsip-prinsip dasar Islam. Baginya, *ummah*-lah yang bertanggungjawab atas Syari'ah, karena *ummah* tidak pernah bersepakat dalam kesesatan dan ia percaya bahwa tidak ada imam yang ma'sum sebagaimana diidamkan dalam tradisi Syi'ah. Pandangan Ibn Taymiyah yang demikian pada gilirannya menunjukkan bahwa ada jejak sekularisasi politik di dalam pemikirannya. Karena secara tidak langsung ia telah mengatakan bahwa tugas para imam adalah berada di luar persoalan-persoalan sakral (syari'ah).
3. Ibn Taymiyah mengatakan bahwa keberadaan Nabi Muhammad di dunia ini hanyalah sebagai seorang nabi atau utusan Allah dan bukan sebagai seorang Imam atau pemimpin politik. Ia cenderung enggan untuk mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang Nabi yang sekaligus seorang imam, karena beberapa alasan, *pertama* karena baik al-Quran maupun hadis tidak pernah menyebutkan bahwa fungsi atau tugas seorang nabi adalah menegakkan *imamah* atau negara. *Kedua*, karena Nabi Muhammad itu harus dipatuhi bukan karena dia seorang kepala negara, tetapi karena dia adalah Rasul Allah yang diangkat langsung oleh Allah. Sementara seorang raja atau imam, dipatuhi karena ia adalah seorang raja dan membutuhkan bai'at dari pendukung-pendukungnya. Dengan menyatakan bahwa Nabi Muhammad itu sekedar Nabi bukan imam, secara

tidak langsung Ibn Taymiyah telah berupaya untuk membedakan mana hal-hal yang sakral dan mana hal-hal yang profan.

4. Ibn Taymiyah memformulasikan *ahl al-syaukah* sebagai penanggungjawab dalam pengangkatan seorang Imam dan menyetujui seorang pemimpin kafir. Tidak seperti *ahl al-halli wa al-aqdi* yang hanya terbatas pada kalangan ulama, *ahl al-syaukah* ini mencakup semua orang tanpa memandang profesi dan kedudukannya, asalkan mempunyai wibawa dan otoritas di mata masyarakat. Absennya penekanan ulama/ahli agama dalam *ahl al-syaukah* serta penekanan kualifikasi agama dalam kepemimpinan, ini menunjukkan bahwa, bagi Ibn Taymiyah politik itu bukanlah urusan agama, melainkan urusan kemasyarakatan.

Kedua, mengatakan bahwa dalam pemikiran Ibn Taymiyah terdapat kecenderungan sekularisasi pada akhirnya akan membawa nuansa baru dalam kajian politik Islam kontemporer. Sebagaimana diketahui, pada era kontemporer ini telah terjadi diskusi yang macet antara kubu pendukung dan penentang sekularisasi politik. Dengan masuknya nama Ibn Taymiyah dalam diskusi tersebut maka besar kemungkinan suasana diskusi akan semakin menarik, karena *pertama* ternyata embrio sekularisasi politik itu tidak hanya berasal dari tradisi Barat, melainkan juga berasal dari tradisi Islam terutama dalam pemikiran Ibn Taymiyah. *Kedua*, Ibn Taymiyah adalah tokoh idola yang pemikirannya banyak mempengaruhi kalangan penentang sekularisasi politik kontemporer. *Ketiga*, pendekatan Ibn Taymiyah dalam memunculkan gagasan sekularisasi politik sama dengan pendekatan para penentang sekularisasi politik kontemporer, yaitu sama-

sama literalis. *Keempat*, hadirnya sekularisasi politik Ibn Taymiyah juga dapat memupuskan pandangan yang menganggap bahwa sekularisasi hanya berujung deklinasi dan privatisasi agama.

B. Saran-Saran

Penelitian yang dilakukan penulis dalam tesis ini setidaknya dapat memberikan gambaran yang memadai tentang gagasan sekularisasi politik Ibn Taymiyah serta implikasinya terhadap kajian politik Islam kontemporer. Akan tetapi, walaupun demikian hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini memiliki kemungkinan untuk salah. Dengan kata lain, argumen-argumen penulis tentang gagasan sekularisasi politik Ibn Taymiyah serta implikasinya terhadap kajian politik Islam kontemporer, perlu untuk dikaji ulang dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, semestinya penelitian ini dapat menjadi undangan untuk memulai pembicaraan berikutnya.

Penulis juga menyadari bahwa penelitian penulis ini masih belum cukup representatif untuk mewakili pemikiran Ibn Taymiyah yang tersebar dalam ribuan halaman kitab-kitabnya. Tidak menutup kemungkinan, dalam lebaran-lebaran tersebut dapat ditemukan hal-hal yang bisa jadi berlawanan dengan tesis ini atau juga bisa menyempurnakan argumen-argumen dalam tesis yang sederhana ini. Dengan perkataan lain, kajian atas pemikiran Ibn Taymiyah masih sangat terbuka lebar bagi hadirnya perspektif-perspektif yang lebih segar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdillah, Masykuri. *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia* (Jakarta: Gramedia). 2011.
- Abercrombie, Nicholas dkk. *The Penguin Dictionary of Sociology* (Penguin Books). 1986.
- Al-Mâwardî, *Kitab al-Ahkam al-Sultaniyyah* (Beirut: Dâr al-Fikr. t.t.)
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdior. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika). 1998.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future* (London: Mansell Publishing Limited). 1985.
- , *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojokusarno (Bandung: Pustaka). 1981.
- Amin, Muhammad. *Ijtihad Ibn Taimiyyah dalam Bidang Fiqh Islam* (Jakarta: INIS). 1991.
- Anjum, Ovamir. *Politics, Law, and Community in Islamic Thought: The Taymiyyan Moment* (New York: Cambridge University Press). 2012.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a* (Camrdge: Harvard University Press). 2008.
- An-Nadawi, Abul Hasan Ali. *Syaikhul Islam Ibn Taimiyah*, terj. Qadirun Nur (Solo: Darul Qalam). 1995.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Islam Singkat*, terj. Ahmad Mustofa (Yogyakarta: Elbanin Media). 2008.
- Attir, Burkat Holzner (ed.). *Sosiologi Modernisasi* (Jakarta: Gramedia). 1989.
- Audi, Robert. *Agama dan Nalar Sekular dalam Masyarakat Liberal*, terj. Yudianto dan Aden Wijdan (Yogyakarta: UII Press). 2002.

- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Postmodernisme* (Jakarta: Paramadina). 1996.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Kanisius: Yogyakarta, 1990), hal. 85-86.
- Bakry, Oemar. *Islam Menentang Sekularisme* (Jakarta: Mutiara). 1984.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia). 2006.
- Berger, Peter L., *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Doubleday & Company). 1969.
- , *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eedmans Publishing). 1999.
- Casanova, Jose. *Agama Publik di Dunia Modern* (Jakarta: Pustaka Eureka). 2003.
- Cox, Harvey. *The Scular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective* (New York: Collier Books). 1965.
- Derrida, Jacques. *Of Grammatology*, terj. Gayatri C. Spivak (Baltimor: The Johns Hopkins University Press). 1976.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life* (Nwe York: The Free Press). 1995.
- Efendi, Bahtiar. *Islam dan Negara* (Jakarta: Democracy Project). 2011.
- Enayat, Hamid. *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, terj. Asep Hidayat (Bandung: Penerbit Pustaka). 1982.
- Esposito, John L. *Islam and Politics* (Syracuse: Syracuse University Press). 1984.
- , *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y.N, dkk (Bandung: Mizan). 2002.
- Fairchild, Henry Pratt. *Dictionary of Sociology and Related Science* (Littlefiel, Adams & Co. Inc.). 1966.

- Fauzi, Moh. *Islam versus Sekularis: Pertarungan Ideologi di Indonesia* (Semarang: Walisongo Press). 2009.
- Flew, Antony. *A Dictionary of Philosophy* (New York: St. Martin's Press). 1984.
- G.P, M. Arsal Salim. *Etika Intervensi Negara: Perspektif Etika Politik Ibnu Taimiyah* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu). 1999.
- Hadden, Jeffrey K., & Shupe, Anson (eds.), *Secularization and Fundamentalism Reconsidered: Religion and the Political Order* (New York: Paragon House). 1989.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Penerbit Erlangga). 2011.
- , *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius). 2015.
- , *Munuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius). 2009.
- Hart, Michael H. *The 100 A Ranking of The Most Influential Persons in History* (Citadel Press. 1978).
- Hassan, Fuad. *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: Dunia Pustaka). 1996.
- Hastings, James (Ed). *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, Vol. VII (New York: Charles Scribner's Sons). 1971.
- Heidegger, Martin. *Being and Time A Translation of 'Sein und Zeit'* terj. Joan Stambaugh (State University of New York Press: New York). 1996.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*, terj. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi). 2005.
- Homby, AS. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press). 1995.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam*, vol 2 (Chicago: The University of Chicago Press). 1974.

- Husserl, Edmund. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, terj. W.R. Boyce Gibson (New York: Collier Books). 1992.
- Jindan, Khalid Ibrahim. *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam*, terj. Masrohin (Surabaya: Risalah Gusti). 1995.
- Kamil, Sukron. *Pemikiran Politik Islam Tematik* (Jakarta: Kencana). 2013.
- Karim, M. Abdul. *Bulan Sabit di Gurun Gobi: Sejarah Dinasti Mongol-Islam di Asia Tengah* (Yogyakarta: Suka Press). 2014.
- Khalik, Abu Tholib. "Pemimpin Non-Muslim dalam Perspektif Ibnu Taimiyah" dalam Analisis: Jurnal Studi Keislaman. Volume 14. Nomor 1. Juni 2014.
- Khan, Qomaruddin. *Pemikiran Politik Ibnu Taymiyah*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka). 1995.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu dan Kedua*, terj. Ghufroon A. Mas'adi (Jakarta: RajaGrafindo Persada). 1999.
- Lewis, Bernard dkk (ed.). *The Encyclopaedia of Islam* vol. III (Leiden: EJ. Brill). 1979.
- Mills, C. Wright. *The Sociological Imagination* (Oxford: Oxford University Press). 1959.
- Mughni, Syafiq A. *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan* (Surabaya: LPAM). 2002.
- Norris, Pippa and Ronald Inglehart. *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide* (Cambridge: Cambridge University Press). 2011.
- Pardoyo. *Sekularisasi dalam Polemik* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti) 1993.
- Parson, Talcott. *Theories of Personality* (Glencoe: The Free Press). 1961.
- Pustaka, Tim Balai. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka). 1999.
- Quthb, Sayyid *Ma'alim fi at-Thariq* (Beirut: 1982)

- Rachman, Budhy Munawar. *Reorientasi Pembaharuan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Democracy Project). 2011.
- Rahman, Fazlur. *Kontroversi Kenabian dalam Islam: Antara Filsafat dan Ortodoksi*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan). 2003.
- Rojak, Jeje Abdul. *Politik Kenegaraan: Pemikiran-Pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah* (Surabaya: Bina Ilmu). 1999.
- Sagiv, David. *Islam Otentisitas Liberalisme*, terj. Yudian W. Asmin (Yogyakarta: LkiS). 1997.
- Sjadzli, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, edisi kelima (Jakarta: UI-Press). 1993.
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Grasindo). 1992.
- Taymiyah, Ibd. *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah fī naqdh kalām al-Syi'ah wa'l-Qadariyah*, jilid I-IV (Beirut Libanon). tt.
- , *As-Siyāsah al-Syar'iyyah fī Islah al-Ra'iy wa al-Ra'iyyah*, (Kairo: Dar Ibn al-Haytham). 2005.
- , *Majmu' Rasa'il, al-Hisbah* (Cairo. 1323 H)
- Voll, J.O. *Islam: Continuity and Change in the Modern World* (Boulder. 1982)
- Warner, Rob. *Secularization and Its Discontents* edisi PDF. (Continuum:tt.)
- Watt, Montgomery. *Islamic Political Thought* (Edinburg University Press). 1987.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada). 2004.

Artikel :

- Abidin, Zainal. “Corak Pemikiran dan Metode Ijtihad Ibn Taymiyyah”, dalam jurnal Millah. Edisi Khusus Desember. 2010.
- Aigle, Denise. “The Mongol Invasions of Bilad al-Sham by Ghazan Khan and Ibn Taymayah’s Three “Anti-Mongol” Fatwas” dalam Mamluk Studies Review VOL. 11. NO. 2. 2007.
- Aly, Sirojudin. “Kedudukan Agama dan Negara: Perspektif Pemikir Muslim Abad Pertengahan Ibn Taymiyyah”. Dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 2, Nomor 3, Januari - Juni 2015.
- Ali-Fauzi, Ihsan. “Sekularisme, Demokrasi, Islam” dalam makalah diskusi Salihara Januari 2011.
- Assyaukanie, Luthfi. “Pembaharuan Agama dan Sekularisasi dalam Islam” dalam makalah diskusi Salihara Januari 2011.
- Bruce, Steve. “Sekularisasi” dalam Bryan S. Turner, *Sosiologi Agama*, terj. Daryatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 2013.
- Casanova, Jose. “Rethinking Secularization: A Global Comparative Perspective” dalam *The Hedgehog Review*/ Spring & Summer 2006.
- Dillon, Michele “Sosiologi Agama”, dalam Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*, terj. E. Setiawati dan Roh Shufiyati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 2012.
- Heer, Nicholas. “Ibn Taymiyah’s Empiricism” dalam Farhad Kazemi dan R.D. McChesney, *A Way Prepared* (New York: New York University Press) 1988.
- Khalik, Abu Tholib. “Pemimpin Non-Muslim dalam Perspektif Ibnu Taimiyah” dalam Analisis: Jurnal Studi Keislaman. Volume 14. Nomor 1. Juni 2014.
- Khan, Qomaruddin. “Ibn Taymiyah’s Views on The Prophetic State” dalam *Islamic Studies* (Islamabad). 3:4. 1964.
- Lapidus, Ira M. “The Separation of State and Religion in the Development of Early Islamic Society” dalam *International Journal of Midle East Studies*. Vol. 6. No. 4 (Oct. 1975)

- Lehman, David. "Pilihan Rasional dan Sosiologi Agama" dalam Bryan S. Turner (ed.). *Sosiologi Agama*, terj. Daryatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). , 2013.
- Madjid, Nurcholish "Beberapa Catatan Sekitar Masalah Pembaharuan Pemikiran dalam Islam" dalam Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan). 1999.
- Meijer, Roel. "Introduction" dalam Roel Meijer (ed.). *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (London : Hurst & Company). 2009.
- Michot, Yahya M. "Ibn Taymiyya's Critique of Shi'i Imamology Translation of Three Sections of his *Minhaj al-Sunna*" dalam *The Muslim World*. volume 104. Januari/April 2014.
- Mufid. "Ibn Taymiyah dan Teori Pemerintahan Islam" dalam *Bestari*, November-Desember. 1992.
- Noorhidayati, Salamah. "Variasi Hadist Ibadah Menurut Ibnu Taymiyah" dalam *Jurnal Az-Dzikra* Vol.6 No. 1 Januari – Juni Tahun 2012.
- Pals, Daniel L. "Kesakralan Masyarakat: Emile Durkheim", dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, terj. Inyak Ridwan Mizir dan M. Syukri (Yogyakarta: Ircisod). 2012.
- Parsons, Talcott "Pendahuluan". dalam Max Weber, *Sosiologi Agama*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Ircisod). 2012.
- ."Evolutionary Universals in Society" dalam *American Sociological Review* Vol. 29, no. 3. Juni. 1964.
- Prastowo, Justinus. "Teori Sekularisasi di Pusaran Sungai Waktu" dalam *Harian Indoprogres* edisi Agustus 2010. Versi pdf.
- Rusli, Ris'an. "*Imamah*: Kajian Doktrin Syi'ah dan Perdebatan Pemikiran Islam Klasik" dalam *Jurnal Intizar*. vol. 21. no. 2. tahun 2015.
- Sobahussurur, "Proses Pengambilan Keputusan dalam Perspektif Ibn Taymiyah" dalam *Jurnal Tsaqafah*, vol. 6. No. 1. April 2010.

Widiadharma, Novian. "Dua Gerbang Dekonstruksi: Derrida dan Nagarjuna" dalam *Majalah Basis*. Nomor 11-12. Tahun ke-54. November-Desember 2005.

Yahya, Agusni. "Fiqh Al-Hadits Ibn Taimiyah Tentang Pluralisme Agama", dalam *Jurnal Substantia*. Vol 12. No. 1. April 2011.

Zuhri. "Abu al-Hasan Muhammad bin Yusuf al-Amiri View on Religion" dalam *Jurnal of Islamic Studies Ulumuna*. vol. 20. no. 2. (Dec). 2016



CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Arif
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 01 Agustus 1989
No HP : 081934944310
Email : abank_arif@yahoo.co.id
Alamat Yogyakarta : Dondong, Tegaltirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta
Alamat Asal : Wadung Pal, Tulungrejo, Glenmore, Jawa Timur

RIWAYAT PENDIDIKAN :

TINGKAT	JURUSAN	LEMBAGA	TAHUN LULUS
SMA	IPA	SMA al-Falah Silo Jember	2008
S1	Filsafat Agama	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2013
S2	Interdisciplinary Islamic Studies (dulunya bernama Agama dan Filsafat)	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Sedang proses tesis

RIWAYAT PENELITIAN:

JUDUL	JABATAN	TAHUN	SUMBER DANA
NU dan Trasformasi Kaum Miskin	Anggota peneliti	2012	LAKPESDAM NU Pusat
Etika Diskursus Habermas (<i>Mencari Benang Merah Benturan Pemikiran Muslim Liberal kontra Fundamentalis</i>)	Peneliti utama	2012	LP2M UIN Sunan Kalijaga
Membangun Teologi Pluralis Berbasis Kemasyarakatan (Studi Kasus Gunung Sari, Prambanan, Yogyakarta)	Anggota Peneliti	2015	Diktis Kementerian Agama
Kritisisme Kant dan Relevansinya Bagi Ilmu Kalam Sebagai Pengentas Kemiskinan	Anggota Peneliti	2015	LP2M UIN Sunan Kalijaga
Kontekstualisasi Reformasi Birokrasi di Indonesia	Anggota Peneliti	2015	Kemitraan
Paradigma Kedaulatan Pangan berbasis Kearifan Lokal (Studi atas Implementasi Desa Mandiri Pangan di Desa Mangli, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang)	Anggota Peneliti	2016	LP2M UIN Sunan Kalijaga

RIWAYAT ORAGNISASI :

ORGANISASI	PERIODE	POSISI
Persaudaraan Setia Hati Terate	2008-sekarang	Warga
Rayon PMII Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga	2010-2011	Departement Intelektual
LPM Humaniush UIN Sunan Kaijaga	2010-2011	Sekretaris
BEM Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga	2011-2013	Presiden
The al-Falah Institute Yogyakarta	2011-2014	Direktur
LSM Lembaga Analisis Wacana Keislaman dan Nasionalisme	2012-2014	Sekretaris
Laboratorium Filsafat Hikmah UIN Sunan Kalijaga	2013-sekarang	Sekretaris

PUBLIKASI KARYA :

JUDUL	PUBLIKATOR	JENIS	TERBIT
Dekonstruksi Kelupaan Ada: Studi Komparatif Pemikiran Suhrawardi dan Heidegger	UIN Sunan Kalijaga	Skripsi	2013
Pluralisme Kematian (Revisi) Subjek Ahmad Wahib: Analisis dan Aktualisasi	PUSAD Paramadina	Buku Antologi	2015
Kritisisme Kant, Teologi Islam dan Kemiskinan	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga	Buku Antologi	2015
Filsafat Islam: Historisitas dan Aktiualisasi	FA Press	Buku Antologi	2014
Hermeneutika Heidegger dan Relevansinya pada Kajian al-Qur'an	Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis	Artikel	2015
Menziarahi Kugaharian (<i>Sophrosune</i>) Platon	Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam Refleksi	Review Buku	2015

Selain karya-karya tersebut di atas penulis juga memiliki banyak karya yang pernah dipublikasikan di berbagai media elektronik maupun cetak nasional dan lokal.

WORKSHOP, LOKAKARYA, PELATIHAN, DLL :

JUDUL	PENYELENGGARA	WAKTU
Pelatihan Citizen Journalism for Anti Corruption	SIDAK dan Kemitraan	26 Sep.-1 Okt. 2011
Workshop Pengembangan Kampus UIN Sunan Kalijaga	UIN Sunan Kalijaga	7-11 Nov. 2011
International Seminar: "Rethinking	Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN	6-7 Nov.

Religious for Religious Harmony and Peace”	Sunan Kalijaga	2012
Workshop on Scientific Writing for International Journal	Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga	25 Nov. 2015
Workshop Penerbitan Artikel Ilmiah Elektronik Menggunakan Open Journal System	Kanz Philosophia	15-16 Jan. 2016

PRESTASI :

KEGIATAN	PENYELENGGARA	PRESTASI	WAKTU
Kompetisi Metematika Se-Karisidenan Besuki Jawa Timur	Universitas Bondowoso	Harapan I	25 Maret 2007
Lomba Karya Tulis Populer	Bidang Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga	Harapan I	November 2011
Sayembara Esai Ahmad Wahib 2014	PUSAD Paramadina Jakarta	Finalis 7 Esai Terbaik	Desember 2014